

Penanaman Varietas Tahan

Cara yang efektif, murah dan ramah lingkungan dalam pengendalian penyakit blas adalah menggunakan varietas tahan. Penggunaan varietas tahan harus disesuaikan dengan sebaran ras yang ada di suatu daerah. Beberapa varietas padi yang tahan terhadap beberapa ras pathogen penyakit blas diantaranya Inpari 21, Inpari 22, Inpari 26, Inpari 27, Inpago 4, Inpago 5, Inpago 6, Inpago 7, dan Inpago 8. Upaya lain yang perlu diperhatikan dalam penggunaan varietas tahan adalah tidak menanam padi secara monogenik (1 atau 2 varietas) secara luas dan terus menerus. Bila padi tersebut ditanam terus menerus sepanjang tahun maka harus dilakukan pergiliran varietas. Beberapa varietas yang berbeda tingkat ketahanannya ditanam pada satu areal, dapat mengurangi tekanan seleksi terhadap patogen, sehingga memperlambat terjadinya ras baru patogen dan patahnya ketahanan suatu varietas.

Penggunaan Fungisida untuk Penyemprotan Tanaman

Perlakuan benih dengan fungisida untuk pengobatan benih hanya bertahan selama 6 minggu, selanjutnya perlu dilakukan penyemprotan tanaman. Hasil percobaan terhadap beberapa fungisida menunjukkan bahwa fungisida Benomyl 50WP, Mancozeb 80%, Carbendazim 50%, Isoprothiolan 40%, dan Trisikazole 20% efektif menekan perkembangan jamur *P. grisea*. Penyemprotan fungisida sebaiknya dilakukan 2 kali saat stadia tanaman padi anakan maksimum dan awal berbunga. Beberapa fungisida yang dianjurkan untuk pengendalian penyakit blas tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Fungisida untuk pengendalian penyakit blas melalui penyemprotan

| Nama Umum (Bahan Aktif) | Nama Dagang | Dosis Formulasi / aplikasi | Volume Semprot /ha |
|-------------------------|--------------------------------------|----------------------------|--------------------|
| Isoprothiolan | Fujiwan 400 EC | 1 lt | 400-500 lt |
| Trisiklazole | Dennis 75WP, Blas 200SC, Fila 252 SE | 1 lt / kg | 400-500 lt |
| Kasugamycin | Kasumiron 25 WP | 1 kg | 400-500 lt |
| Thiophanate methyl | Tyopsin 70WP | 1 kg | 400-500 lt |

Pencegahan

1. Sanitasi Lingkungan. Sanitasi dengan menjaga kebersihan lingkungan sawah dari gulma yang mungkin menjadi inang alternatif dan membersihkan sisa-sisa tanaman yang terinfeksi merupakan usaha yang sangat dianjurkan mengingat patogen dapat bertahan pada inang alternatif dan sisa-sisa tanaman.
2. Pemberian kompos jerami. Pemberian bahan organik berupa jerami sisa panen untuk penyehatan lahan harus dikomposkan lebih dulu. Pengkomposan jerami dapat menyebabkan miselia dan spora jamur mati, karena naiknya suhu selama proses dekomposisi.

Kiat-Kiat Pengendalian Penyakit Blas

1. Gunakan varietas tahan sesuai dengan sebaran ras yang ada di daerah setempat.
2. Gunakan benih sehat.
3. Hindarkan penggunaan pupuk nitrogen diatas dosis anjuran.
4. Hindarkan tanam padi dengan varietas yang sama terus menerus sepanjang tahun.
5. Sanitasi lingkungan harus intensif karena inang alternatif pathogen dapat berupa rerumputan.
6. Hindari tanam padi terlambat dari tanaman petani disekitarnya.
7. Pengendalian secara dini dengan perlakuan benih dianjurkan untuk menyelamatkan persemaian sampai umur 30 hari setelah sebar.
8. Penyemprotan fungisida sistemik sebaiknya 2 kali pada saat stadia tanaman anakan maksimum dan awal berbunga untuk mencegah penyakit blas daun dan blas leher terutama di daerah endemik.
9. Hindarkan jarak tanam rapat (sebar langsung).
10. Pemakaian kompos sebagai sumber bahan organik.

Informasi Lebih Lanjut Hubungi:
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP)
Balitbangtan Kalimantan Tengah
Alamat : Jalan G. Obos km 5, Palangkaraya
Telp/Fax :0536-3227861
Email: kalteng_bptp@yahoo.com

03/TP/SA/2021



Info Teknologi Pertanian



Penyakit Blas Pada Padi



Badan Litbang Pertanian
Science. Innovation. Networks
www.litbang.pertanian.go.id

PENDAHULUAN

Penyakit blas merupakan penyakit utama tanaman padi yang disebabkan jamur *Pyricularia grisea*. Awalnya penyakit blas berkembang di pertanaman padi gogo, tetapi sejak tahun 1980-an, penyakit ini sudah ditemukan di lahan sawah irigasi dan sudah menyebar pada pertanaman padi sawah.

Ada dua jenis penyakit blas, yaitu blas daun dan blas leher. Blas daun merupakan bercak coklat kehitaman, berbentuk belah ketupat, dengan pusat bercak berwarna putih. Sedangkan blas leher berupa bercak coklat kehitaman pada pangkal leher, dapat mengakibatkan leher malai tidak mampu menopang malai dan patah.

Penyakit blas leher juga disebut busuk leher, patah leher, tekek (Jawa Tengah), kecekik (Jawa Barat). Pada lingkungan yang kondusif, blas daun berkembang pesat dan kadang-kadang menyebabkan kematian tanaman. Kehilangan hasil akibat penyakit blas pada padi dapat mencapai 61% dan menurunkan hasil secara nyata karena menyebabkan leher malai mengalami busuk atau patah sehingga proses pengisian malai terganggu dan banyak terbentuk bulir padi hampa. Penyakit blas sering menyebabkan tanaman padi menjadi puso.

Jamur *P. grisea* dapat menginfeksi pada semua fase pertumbuhan tanaman padi mulai persemaian sampai menjelang panen. Pada fase bibit dan pertumbuhan vegetatif tanaman padi, *P. grisea* menginfeksi bagian daun dan menimbulkan gejala penyakit berupa bercak coklat berbentuk belah ketupat yang disebut blas daun. Pada fase pertumbuhan generatif tanaman padi, gejala penyakit blas berkembang pada tangkai/leher malai disebut blas leher. Perkembangan parah penyakit blas leher infeksinya dapat mencapai bagian gabah dan patogennya dapat terbawa gabah sebagai patogen tular benih (*seed borne*).

Biologi dan Ekologi Penyakit Blas

Jamur *P. grisea* mempunyai banyak ras, yang mudah berubah dan membentuk ras baru dengan cepat. Pada kondisi lingkungan yang mendukung, satu siklus penyakit blas membutuhkan waktu kurang lebih 1 minggu, yaitu dimulai ketika spora jamur menginfeksi dan menghasilkan suatu bercak

pada tanaman padi dan berakhir ketika jamur bersporulasi (menghasilkan spora baru) yang siap disebarkan ke udara. Selanjutnya dari satu bercak dapat menghasilkan ratusan sampai ribuan spora dalam satu malam dan dapat terus menghasilkan spora selama lebih dari 20 hari.

Faktor Pendukung Perkembangan Penyakit Blas

Faktor-faktor yang mendukung perkembangan penyakit blas adalah:

- ♦ Penyakit blas lebih menyukai kondisi periode embun yang panjang.
- ♦ Kelembaban tinggi dan temperatur malam hari sekitar 22-25 °C.
- ♦ Pemakaian pupuk nitrogen yang berlebihan. Pengaruh nitrogen terhadap sel epidermis yang menyebabkan peningkatan permeabilitas dinding sel dan menurunnya kadar unsur silika (Si), sehingga jamur lebih mudah melakukan penetrasi. Pemberian Si cenderung membantu kekerasan dan ketegakan daun.
- ♦ Tanah dalam kondisi aerobik
- ♦ Stres kekeringan.

Teknologi Pengendalian Penyakit Blas

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan penyakit blas seperti tanah, pengairan, kelembaban, suhu, pupuk dan ketahanan varietas. Faktor-faktor tersebut merupakan komponen epidemic penyakit yang dapat dikelola untuk tujuan pengendalian penyakit blas. Upaya untuk mengendalikan penyakit blas melalui pengelolaan komponen epidemic secara terpadu mempunyai peluang keberhasilan tinggi.

Pengendalian Penyakit Blas dengan Teknik Budidaya

1. Penanaman Benih Sehat

Jamur penyebab penyakit blas dapat ditularkan melalui benih, sehingga pengendalian dapat lebih efektif bila dilakukan sedini mungkin. Pertanaman yang terinfeksi penyakit blas sangat tidak dianjurkan untuk digunakan sebagai benih. Ini perlu ditekankan sebagai syarat untuk kelulusan uji sertifikasi benih.

Perlu dilakukan perlakuan/pengobatan benih dengan fungisida sistemik seperti trisiklazole dengan dosis formulasi 3-5 g/kilogram benih. Pengobatan benih dapat dilakukan dengan cara perendaman benih (soaking) atau pelapisan benih (coating) dengan fungisida anjuran.

2. Perendaman (*Soaking*) benih

Benih direndam dalam larutan fungisida selama 24 jam, dan selama periode perendaman, larutan yang digunakan diaduk merata tiap 6 jam. Perbandingan berat biji dan volume air adalah 1:2 (1 kg benih direndam dalam 2 liter air larutan fungisida). Benih yang telah direndam dikeringanginkan dalam suhu kamar di atas kertas koran dan dibiarkan sampai saatnya gabah tersebut siap untuk disemaikan. Perendaman benih padi sawah dalam larutan fungisida dilakukan sebelum pemeraman.

3. Cara pelapisan (*Coating*) benih

Pertama-tama benih direndam dalam air selama beberapa jam, kemudian ditiriskan sampai air tidak menetes lagi. Fungisida dengan dosis tertentu dicampur dengan 1 kg benih basah dan dikocok sampai merata, kemudian gabah dikeringanginkan dengan cara yang sama dengan metode perendaman, selanjutnya benih siap disemaikan.

4. Cara tanam

Jarak tanam yang tidak terlalu rapat atau sistem legowo sangat dianjurkan untuk membuat kondisi lingkungan tidak menguntungkan bagi pathogen penyebab penyakit. Kemudian didukung dengan cara pengairan berselang (intermiten). Sistem tersebut akan mengurangi kelembaban sekitar kanopi tanaman, mengurangi terjadinya embun dan air gutasi serta menghindarkan terjadinya gesekan antar daun. Petanaman selalu rapat akan menciptakan kondisi lingkungan terutama suhu, kelembaban, dan aerasi yang lebih menguntungkan bagi perkembangan penyakit. Di samping itu pada pertanaman yang rapat akan mempermudah terjadinya infeksi dan penularan dari satu tanaman ke tanaman lain.

5. Pemupukan

Pupuk nitrogen berkorelasi positif dengan keparahan penyakit blas. Artinya pertanaman yang dipupuk nitrogen dengan dosis tinggi menyebabkan tanaman menjadi lebih rentan dan keparahan penyakit lebih tinggi. Sebaliknya dengan pupuk kalium menyebabkan tanaman menjadi lebih tahan terhadap penyakit blas. Disarankan menggunakan pupuk nitrogen dan kalium secara seimbang.

